

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Mahabbah*

###### a. Pengertian *Mahabbah*

Cinta atau yang dikenal dalam Bahasa Arab *mahabbah* berasal dari kata *Ahabbah-Yuhibbu-Muhabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam. Dalam *Mu'jam Al-Falsafi*, Jamil Shaliba mengatakan *mahabbah* adalah lawan dari *al-baghd*, yakni cinta lawan dari benci. *Al-mahabbah* dapat pula berarti *al-wadud* yakni yang sangat kasih atau penyayang.<sup>1</sup> Kemudian dapat pula diartikan al-Wadud yang berarti sangat kasih atau sayang. Dalam bahasa Indonesia kata cinta berarti sangat suka, sayang sekali dan sangat mengasihi. Sementara dalam bahasa Inggris dikatakan Love, artinya: cinta, asmara, jatuh cinta, dan kasih sayang. Ada pula pendapat yang mengatakan *mahabbah* berasal dari kata *al-habab* yang artinya air luap ketika hujan deras turun. Sehingga *mahabbah* adalah luapan hati seorang pecinta merindukan kekasih. Cinta dalam bahasa Latin mempunyai istilah *amor* dan *caritas*.

Dalam istilah Yunani disebut sebagai *philia*, *eros*, dan *agape*. *Philia* mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan. *Amor* dan *eros* adalah jenis cinta berdasarkan keinginan. *Caritas* dan *agape* merupakan tipe cinta yang lebih tinggi dan tidak mementingkan diri sendiri.<sup>2</sup> Cinta merupakan bahasa universal yang dapat diartikan dengan berbagai bahasa di dunia. Hampir semua pengertian konotasi cinta di artikan sebagai kasih sayang. Dan tidak hanya sekedar perumpaan hawa nafsu semata namun dalam pengartiannya cinta dapat diartikan sangat luas.

---

<sup>1</sup> Ramadhan, *Rahasia Dahsyat Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqiah untuk Kesuksesan Karier dan Bisnis*, (Bojonegoro: Araksa Publisher: 2020), 120.

<sup>2</sup> Khoirul Rosyidi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 4-5.

Daniel Goleman sebagaimana dikutip Erich Fromm menyatakan bahwa cinta adalah salah satu dari macam emosi yang berupa: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kemesraan.<sup>3</sup> Sedangkan Fromm menjelaskan bahwa cinta adalah kekuatan, kemandirian, integrasi diri yang dapat berdiri sendiri dan menanggung kesunyian. Dalam hal ini, asumsi dasar dari cinta adalah kebebasan dan kesetaraan sehingga cinta merupakan sebuah tindakan spontan dan spontanitas kemampuan untuk bertindak atas keinginannya sendiri. Jika kecemasan dan kelemahan diri membuat tidak mungkin untuk individu agar berakar dari dirinya sendiri, dapat dikatakan bahwa ia tidak bisa mencintai. Kemudian, Fromm mengatakan bahwa cinta adalah afirmasi yang bergairah terhadap objeknya. Artinya, cinta merupakan sebuah pengejaran aktif dengan tujuan kebahagiaan, perkembangan, dan kemerdekaan dari objeknya.<sup>4</sup>

Imam al-Ghazali menerangkan yang ditulis di dalam dunia tasawuf baik secara akademisi maupun pengamalan, yaitu *Ihya Ulumuddin*, yang beliau jelaskan bahwa ada namanya cinta yang terwujud sesuai dengan tingkat pengenalan dari dan kepada diri dan pengetahuan dari diri kepada diri. Lebih jelasnya lagi bahwa semakin sudah kenal seseorang dengan suatu objek, maka semakin besar pula kemungkinan bagi objek itu untuk dicintai. Dan apabila semakin besar rasa nikmat dan rasa bahagia dari objek yang dicintai, maka semakin besar pulalah cintanya terhadap satu objek yang dicintainya tersebut.<sup>5</sup>

Dalam dunia tasawuf, mahabbah berarti mencintai Allah dan mengandung arti patuh kepada-Nya dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya, mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali Allah SWT serta menyerahkan seluruh diri kepada-Nya. Kaum

---

<sup>3</sup> Peck Scoot, *The Road Less Travelled*, (Bandung: Pustaka Mnadiri, 2003), 22.

<sup>4</sup> Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*, (Jakarta: PT Alex Media, 2008), 19.

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (tejemahan)*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 2009), 298.

Sufi menganggap mahabbah sebagai modal utama sekaligus mauhibah dari Allah Swt, untuk menuju kejengjang ahwâl yang lebih tinggi.

Konsep al-hub (cinta) pertama kali dicetuskan oleh seorang sufi wanita terkenal Rabi'atul Adawiyah (96 H – 185 H), menyempurnakan dan meningkatkan versi zuhud, al khauf war raja' dari tokoh sufi Hasan Al Basri. Cinta yang suci murni adalah lebih tinggi dan lebih sempurna daripada al khauf war raja' (takut dan pengharapan), karena cinta yang suci murni tidak mengharapkan apa-apa dari Allah kecuali ridha-Nya. Menurut Rabi'atul Adawiyah, al hub itu merupakan cetusan dari perasaan rindu dan pasrah kepada-Nya. Perasaan cinta yang menyelinap dalam lubuk hati Rabi'atul Adawiyah, menyebabkan dia mengorbankan seluruh hidupnya untuk mencintai Allah SWT.

b. *Klasifikasi Mahabbah*

Erich Fromm adalah psikologi dan sosiolog asal Jerman, Fromm membagi cinta menjadi 5 berdasarkan objeknya:

*Pertama, brotherly love* (cinta persaudaraan) yaitu cinta yang ditujukan kepada semua manusia tanpa eksklusivisme. Cinta jenis ini merupakan cinta yang mendasari semua jenis cinta lainnya. Cinta jenis ini mengandung nilai-nilai universal, seperti tanggung jawab, kepedulian, kasih sayang, saling menghormati, dan keinginan untuk memajukan kehidupan.<sup>6</sup> Konsep cinta ini sebenarnya sesuai dengan hadis nabi Saw., “*salah satu diantara kalian tidak beriman sebelum ia mencintai saudaranya (atau beliau bersabda: tetangganya) seperti mencintai diri sendiri.*” (HR. Muslim)

*Kedua, motherly love* (kasih ibu) adalah cinta tanpa syarat yang dimiliki seorang ibu kepada anaknya. Cinta yang seperti ini terbentuk secara naluriah. Ketika seorang ibu melahirkan seorang anaknya, ia pasti akan merawat dan membesarkan anaknya dengan kasih sayang yang tulus, kecuali ibu yang sudah kehilangan naruninya sehingga tega membuang, menelantarkan, bahkan

---

<sup>6</sup> Aura Nida Restiani, *Terapi Mahabbah dan Hipnosis Syar'I (Healing and Blessing)*, (Jawa Barat: Guepedia, 2020), 19.

membunuh anaknya sendiri. Karena besarnya kasih sayang ibu, maka anak tidak akan mungkin mampu membalasnya. Oleh sebab itu, ibu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, bahkan sampai ada pepatah yang mengatakan surge itu ada di telapak kaki ibu.

*Ketiga, erotic love* (cinta erotis) adalah cinta yang terjadi antara sepasang manusia yang berlawanan jenis. Cinta ini berbeda dengan cinta persaudaraan yang mengutamakan persamaan, atau cinta ibu yang tanpa syarat. Cinta ini akan timbul ketika dua insan yang berlawanan jenis bertemu, bertatap mata, dan akhirnya timbullah getaran-getaran dalam jiwa yang disebut jatuh cinta. Jenis cinta inilah yang paling banyak menimbulkan dilemma dan berbagai persoalan dalam hidup manusia. Cinta ini sangatlah penting dalam kaitannya dalam melestarikan jenis manusia. Tanpa cinta jenis ini, manusia akan punah.

*Keempat, self love* (cinta diri sendiri) yaitu penghargaan terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang memiliki karakteristik yang unik. Cinta pada diri sendiri bukan berarti egois. Dengan cinta pada diri sendiri, maka seseorang akan menghargai dirinya sendiri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara proposional. Akan tetapi cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan akan menimbulkan sifat narsis atau mencintai diri sendiri secara berlebihan.

*Kelima, love of Good* (Cinta kepada Tuhan) yaitu cinta kepada esensi agung di luar dirinya yang memiliki kemahakuasaan. Cinta ini sebenarnya merupakan sebuah titik akhir dari perjalanan cinta manusia, dimana ketika bentuk-bentuk cinta lainnya tidak mampu mendatangkan kenyamanan pada diri, maka cinta inilah plabuhan terakhir untuk mendapatkan kenyamanan dan ketentraman dalam hidup.

Selain pendapat dari Erich From terhadap klasifikasi cinta menurut Jalaluddin Rumi. Menurutnya, cinta bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya, tetapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut "*cinta universal*", cinta ini pertama

kali muncul ketika Tuhan mengungkapkan keindahanNya kepada semesta yang masih dalam alam potensial. Dalam bayangan Rumi, kadang kala cinta digambarkan sebagai “astrolabe rahasia-rahasia Tuhan” yang menjadi petunjuk bagi manusia untuk mencari kekasihnya. Oleh karena itu, cinta membimbing manusia kepada-Nya dan menjaganya dari gangguan orang lain.

c. *Mahabbah* dalam Islam

Cinta dalam islam pertama kali dibahas oleh Rabbi’ah Al-Adawiyah, Rabbi’ah adalah pecinta Allah paling sohor dizamannya. Ia menyembah Allah hanya semata-mata karenaNya. Ia betul-betul membersihkan dirinya menjadi seorang hamba yang menyembah Allah tanpa meniba-ibakan pahala atau takut karena siksa jahanam.<sup>7</sup> Rabi’ah tidak sama seperti kebanyakan orang yang menyembah Allah karena takut kepada neraka atau mengharap balasan surga-Nya. Kepada orang-orang seperti ini, hati Rabi’ah berbisik, “sekiranya Allah tak menjadikan pahala dan siksa, masiakah diantara mereka akan menyembah-Nya?”

Imam Ghazali memandang cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Sebab, cinta tidak aka nada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seseorang tidak akan jatuh cinta kecuali kepada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah.<sup>8</sup>

Rumi yang menjadikan cinta sebagai tema sentral ajarannya, memandang cinta sejati, atau cinta Ilahi hanya dapat dicapai melalui perantara, yaitu segala hal selain-Nya, karena yang terlihat adalah pantulan dari yang sejati. Namun, ketika manusia mencintai selain-Nya, cinta tersebut dimaksudkan untuk mencapai kepada cinta sejati, yaitu cinta Ilahi.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Mun’im Qandi, *Cinta Milik Rabi’ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Mujadalah, 2002), 273.

<sup>8</sup> Ahmad Zaini, “*Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali*”, ESOTERIK, Vol 2, no. 1, 2017, hlm, 155

<sup>9</sup> Jalaluddin Rumi, *Fihī ma Fihī*, (Surabaya: Risalah, 2002), 45.

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya *Thariq al-Hijratin*, mengenai para pecinta Allah: “Mereka adalah suatu kaum yang hatinya telah dipenuhi oleh makrifat kepada Allah, dan diramaikan oleh kecintaan, ketakutan, penghormatan, dan muraqabah. Maka cintapun mengalir di seluruh bagian tubuh mereka, hingga tiak tersisa ruang bagi keringat dan sela-sela sendi tulang. Dan cinta telah membuat mereka lupa menyebut selain Allah. Kelupaan mereka telah mengasingkan mereka dari Allah.”<sup>10</sup>

Term *mahabbah* adalah bentuk *masdar* yang berakal dari huruf *h-b-b* dari kata kerja (*Fi'il*) *Habba* atau *habba-yahubbu-hubb* atau *mahabbah*. Apabila kata ini mendapat tambahan hamzah di awalnya, maka ia menjadi *ahabba-yahibbu-ahibb-mahabbah*.<sup>11</sup> Kata ini dalam berbagai bentuknya disebutkan 95 kali dalam Al-Qur'an, termasuk 12 kali dalam arti biji atau yang berkenaan dengan itu. memang menurut Ibn Qayyim, kata *mahabbah* juga berasal dari kata *hibbah* atau *habbah* yang artinya biji atau benih.

Demikian pula dengan pendapat Al-Hujwiri bahwa *mahabbah* berasal dari kata *hibbat* yang merupakan benih-benih yang jatuh di tengah gurun lalu tumbuh.<sup>12</sup> Begitulah, jika dalam konteks manusia, cinta juga dapat tumbuh dan berkembang dalam hati seseorang jika disiram dan dirawat. Cinta dalam agama Allah merupakan tali dan landasan iman terbesar, seperti kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Cinta juga memiliki jembatan yang dibentangkan Allah di antara orang-orang yang beriman dan menyambung hati mereka denganNya. Dimana Allah menyebutkan jembatan cinta ini dalam banyak tempat di dalam kitab-Nya yang

---

<sup>10</sup> An-Nabawi Jaber Siraj dan Abdussalam A Halim Mahmud, *Rabi'ah Sang Obor Cinta*, (Yogyakarta: Sabda Persada, 1954), 118.

<sup>11</sup> Ilyas Anton Ilyas, *Al-Qamus al-Asri, Arabi Injlizi*, (al-Qahitiah: al-matba'ah al, Asriyyah, 1954), al-Tab'ah al-sabi'ah, 132.

<sup>12</sup> Abdul Hadi W.M, Sastra Sufi, *Sebuah Antologi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), cet.ke-3. 89.

mulia, seperti dalam firmanNya<sup>13</sup> dalam surat Al-Hujurat: 10<sup>14</sup> dan Al-Anfal: 63<sup>15</sup>

Sebagaimana Rasulullah Saw. juga telah menjelaskan jembatan cinta dalam agama Allah ini. Sebab beliaulah yang mendirikan bangunannya dan membentangkan talinya dalam hati para pengikutnya sampai akhir masa. Dimana Imam Muslim meriwayatkan hadistdari Abu Hurairah ra, bahwa Rasullulah Saw. bersabda:

*“Hak muslim atas muslim lainnya ada enam” Beliau ditanya; “Apakah enam hal itu, ya Rasullulah?” Beliau bersabda: “Bila kamu bertemu dengannya ucapkanlah salam kepadanya, jika mengundangmu responlah dia, bila meminta nasehat kepadamu nasihatilah dia, jika bersin lalu membaca alhamdulillah doakanlah dia, bila sakit jenguklah dia, dan jika meninggal antarkanlah jenazahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>16</sup>*

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan kewajiban iman yang utama, dan merupakan pokok kaidah yang menjadi dasar setiap perbuatan dalam agama. Amalan dalam beragama hanya bersumber dari cinta yang terpuji, dan asal cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah.<sup>17</sup> Kecintaan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bentuk kepatuhan. Mereka membuktikan rasa cintanya dengan mematuhi perintah-Nya, mengutamakan ketaatan kepada-Nya, dan mencari keridhaan-Nya. Sedangkan kecintaan Allah kepada hamba adalah dengan memuji mereka serta memberi ampunan, pahala,

---

<sup>13</sup> Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *The Power of Love*, (Jakarta: Dar al-Wathan, 2002), hlm.vii

<sup>14</sup> *“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.” (Qs. Al-Hujurat: 10)*

<sup>15</sup> *“dan (Dialah) yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia maha perkasa lagi maha bijaksana.” (Qs. Al-Anfal: 63)*

<sup>16</sup> HR. Muslim IV/1705 no. 2162

<sup>17</sup> Ibn Taimiyah, *At-Tuhfad al-'Iraqiyah fi al-Amal al-Qalbiyyah wa Yaliha Amradh al-Qulub wa Syifa'uhu*, Terj. Muhammad Al-Mighwar, *Mengenal Gerak-gerik Kalbu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001, hlm.79

kenikmatan, rahmat, pemeliharaan dan taufik.<sup>18</sup> Oleh karena itu, seseorang akan merasakan manisnya iman apabila mempunyai rasa cinta yang tinggi kepada Allah.<sup>19</sup>

d. Mahabbah dalam Tasawuf Perspektif Imam al-Ghazali

Teori mahabbah yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali muncul dikarenakan situasi dan kondisi hidup parahnya penyakit kala itu. Ia merasa bahwa tidak ada pelindung selain Allah, maka ia menghadap dan mencintai Allah secara keseluruhan dengan hati yang tulus, serta berzuhud meninggalkan semua kenikmatan duniawi yang akan hancur. Dengan mahabbah seorang akan mempunyai nilai keimanan lebih di sisi Allah SWT.

Dari sikap dan teori yang demonstrative, ini menunjukkan bahwa Imam al-Ghazali juga ikut berkontribusi mensosialisasikan perihati teori cinta tanpa pamrih, yang disebabkan oleh keprihatinannya terhadap strata ibadah yang dilakukan oleh para zahid dan sufi pada periode itu.

Mahabbah perspektif Imam al-Ghazali adalah tendensi hati kepada sesuatu yang memuaskan. Jika tendensi tersebut semakin mematok, maka berubah menjadi *'isyq* (asyik-masyuk) yang namanya bukan lagi mahabbah. Jika dijabarkan, mahabbah merupakan tendensi hati pada sesuatu yang disayangi serta disukai, lalu menerangkan segenap otoritas dan usaha guna melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Imam al-Ghazali dalam kitab monumentalnya *Ihya' Ulumuddin*, merumuskan ada beberapa faktor (sebab) yang mempengaruhi atau menimbulkan lahirnya mahabbah, diantaranya;<sup>20</sup> Pertama, mahabbah manusia terhadap diri sendiri, dan berambisi supaya keabsolutan serta kesempurnaan dirinya. Sebab orang yang mengenal dirinya dengan

---

<sup>18</sup> Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub : Al-Muqarrib ila Hadhrah 'Allam al-Ghuyub fi 'Ibn at Tashawwuf*, Terj. Irwan Kurnawan, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi : Ziarah Ruhani Bersama Imam AlGhazali*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2012, hlm.45

<sup>19</sup> Ibn Taimiyah..... 78

<sup>20</sup> Novi Amanah, "Pengertian Mahabbah, Tingkatan Dan Cara Menggapai," AsSajidin.com, 2020.

ma'rifah yang benar, maka akan mengenali atau mencintai Allah.

Kedua, mahabbah kepada “ihsan” berbuat baik kepadanya. Al-Ghazali mengklaim bahwa hakikat manusia secara naluri pasti mencintai seseorang yang bersifat muhsin (yang berbuat ihsan) sejatinya hanyalah Allah, dan sesungguhnya Ihsan manusia terhadap antar makhluk hanya bersifat kiasan. Karena ia mengenal dan mengerti Allah dengan ma'rifah yang sebenarnya.

Ketiga, mahabbah kepada yang berbuat ihsan terhadap dirinya sendiri. Mahabbah ini menghendaki kecintaan kepada dzat Allah SWT, sebab Allah berbuat ihsan terhadap seluruh makhluk-Nya, telah memberikan jasa, membantu, ataupun menolongnya, bukan karena sebab atau tujuan lain. Mahabbah ini merupakan mahabbah hakiki dan kekal (Mahabbah para arifin).

Keempat, mahabbah kepada setiap yang indah karena keindahannya sendiri, bukan karena kesenangan lain yang dapat diperoleh dari keindahan itu sendiri. Orang yang mengenal Allah dengan ma'rifah yang sebenarnya, hatinya akan melihat bahwa Allah lah yang paling indah. Sebab Allah lah dzat yang Maha Indah, secara absolute tidak ada dzat lain yang menandingi-Nya.

Kelima, mahabbah yang lahir karena saling menyesuaikan. Seseorang yang mencintai orang lain cenderung karena kesesuaian. Hanya orang yang berlayar menuju Allah saja yang dapat mengungkap rahasia kesesuaian tersebut. Kesesuaian ini tidaklah tampak akan tetapi dengan melazimkan penggunaan ibadah-ibadah kepada Allah.

Bagi al-Ghazali, orang yang mencintai selain Allah, tapi cintanya tidak disandarkan kepada Allah, maka hal itu karena kebodohan dan kepicikan orang tersebut dalam mengenal Allah. Cinta kepada Rasulullah SAW, misalnya, adalah sesuatu yang terpuji karena cinta tersebut merupakan manifestasi cinta kepada Allah. Hal itu karena Rasulullah adalah orang yang dicintai Allah. Dengan demikian, mencintai orang yang dicintai oleh Allah, berarti juga mencintai Allah itu sendiri. Begitu

pula semua bentuk cinta yang ada. Semuanya berpulang kepada cinta terhadap Allah.<sup>21</sup>

## 2. Proses Pembelajaran

### a. Pengertian Belajar Mengajar dan Pembelajaran

Berbicara mengenai pendidikan, hampir semua aktifitas yang dilakukan adalah belajar. Para psikolog saling berbeda dalam menjelaskan mengenai cara aktifitas itu berlangsung. Akan tetapi dari beberapa penyelidikan dapat ditandai, bahwa belajar yang sukses selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir dan berbuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktifitas belajar ialah memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang. Beberapa aspek psikologis aktifitas belajar itu misalnya motifasi, penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, serta pengembangan kejiwaan.

Bahwa setiap saat dalam kehidupan mesti terjadi suatu proses belajar, baik disengaja atau tidak, disadari maupun tidak. dari proses ini diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Tapi untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja dan terorganisasi dengan baik dan rapi. Atas dasar ini, maka proses belajar mengandung makna yaitu proses internalisasi sesuatu ke dalam diri subyek didik, dilakukan dengan sadar dan aktif dengan segenap panca indera ikut berperan.

Suryabrata menjelaskan pengertian belajar dengan mengidentifikasi ciri-ciri yang disebut belajar, yaitu:

*“Belajar adalah aktifitas yang dihasilkan perubahan pada individu yang belajar (dalam arti behavioral change) baik aktual maupun potensial; perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya kemampuan baru, yang berlaku yang relatif lama; perubahan itu terjadi karena usaha.”*<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Ihya*, Juz 4, n.d.

<sup>22</sup> Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Andy Offset, 1989). Hal. 45

Menurut Hilgard dalam Sadiman belajar adalah *'learning is process by wich and activity originates or is changed trough training procedures wheter in laboratory or in natural invironment as distinguised from changes by factorsnot atributable to training'*.<sup>23</sup>

Yang berarti: "belajar adalah suatu proses yang menghasilkan suatu aktifitas baru atau yang mengubah aktifitas dengan perantara latihan baik di dalam laboratorium maupun di lingkungan alam, yang berbeda dengan perubahan-perubahan yang tidak disebutkan dalam latihan." Chaplin (dalam *Dictionary of Psicology*) membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi *'acquistion of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience'* (belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *"proces of acquiring responses as aresult of special praktice"* (belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus).<sup>24</sup>

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan dan keterampilan maupun yang menyangkut nilai dan sikap.

Belajar menurut Gagne merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang yang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari:

1. Stimulasi yang berasal dari lingkungan.
2. Proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

---

<sup>23</sup> Sadiman, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Perc. Studing, 1986), hlm. 58

<sup>24</sup> Syah Muhibin, op.cit., hal. 10

Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru,<sup>25</sup> sedangkan menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal; kondisi internal; hasil belajar. Menurut Walker dikatakan bahwa “belajar adalah perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman” Pengertian ini didukung dan lebih ditegaskan oleh Joni yang mengatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan insingtif atau yang bersifat temporer”.<sup>26</sup>

Sunaryo mengatakan bahwa: "pengertian mengajar dapat ditelusuri dari peranan guru dalam proses belajar mengajar. Apa yang diperbuat oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah mengajar. Pada awal perkembangan proses belajar mengajar, peranan seorang guru terutama sebagai penyebar informasi. Guru berceramah kepada peserta didik, memelihara disiplin di kelas dan mengevaluasi tiap-tiap peserta didik secara hati-hati dengan tanya jawab".<sup>27</sup>

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti "berjalan ke depan". Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Dalam psikologi belajar, proses berarti cara atau langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu.

Menurut Sadiman dkk, mengatakan “bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi”, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, media dan penerima pesan adalah komponen proses komunikasi. Pesan yang akan

---

<sup>25</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002), hal 10

<sup>26</sup> Joni, T. R dan Tisno, H. 1998. *Konsep Dasar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah Depdikbud.

<sup>27</sup> Sunaryo, 1989, *Strategi Belajar Mengajar IPS*, UNM

dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum.<sup>28</sup>

b. Pendidikan Perspektif Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan orang yang tergolong dalam kelompok sufistik. Pendapat beliau banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikan yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa.<sup>29</sup> Oleh karenanya, dalam dunia pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal tersebut dapat disebabkan beliau sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik.

Menurutnya seorang anak akan bergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya. Sehingga hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang berharga sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Seperti dalam hadits yang sejalan dengan Rasulullah SAW yang menegaskan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
(رواه مسلم)

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Muslim)

Dari hadits di atas, Imam al-Ghazali mengatakan bahwasannya jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak tersebut akan menjadi baik. Sebaliknya, jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan butuk dan dibiasakan kepada hal yang jaha, maka anak itu akan berakhlak jelek. Oleh sebab itu, pentingnya pendidikan didasari kepada pengalaman hidup Imam al-Ghazali sendiri, yaitu ketika beliau sebagai orang yang tumbuh menjadi ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh pendidikan.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Sadiman, dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Perc. Studing, 1986), hlm. 11

<sup>29</sup> Ahmad Fu'ad Al-Ahwani, *Al-Tarbiyyah Fi Al-Islam* (Mesir: Dar al-Misriyyah, n.d.).

<sup>30</sup> "Peran Dan Tujuan Pendidikan Menurut Imam Al Ghazali," an-nur.ac.id, 2021, <https://an-nur.ac.id/peran-dan-tujuan-pendidikan-menurut-imam-al-ghazali/>.

Menurut al-ghazali bahwa guru yang dapat diserahi tugas mengajar adalah guru yang selain cerdas sempurna akal nya, juga guru yang baik akhlak nya dan kuat dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlak nya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para murid nya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar mendidik dan mengarahkan anak-anak murid nya. Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana tersebut di atas, seorang guru juga harus memiliki sifat-sifat khusus sebagai berikut:

Pertama, kalau praktek mengajar dan penyuluhan sebagai keahlian dan profesi dari seorang guru maka sifat terpenting yang harus dimilikinya adalah rasa kasih sayang.

Kedua, karena mengajar ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang alim maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajarkannya itu.

Ketiga, seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-murid nya.

Keempat, dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan cara yang simpati, halus dan tidak menggunakan kekerasan cacian makian dan sebagainya.

Kelima, seorang guru yang baik harus tampil sebagai teladan atau penutan yang baik di hadapan murid-murid nya.

Keenam, seorang guru yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki murid secara individual, dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki.

Ketujuh, orang guru yang baik menurut Al Ghazali adalah guru yang di samping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan murid nya juga memahami bakat dan kejiwaan murid nya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.

Kedelapan, orang guru yang baik adalah guru yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa.

Kesembilan, guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri: menyayangi dan memperlakukan mereka seperti layaknya anak.

c. Tahap-Tahap dalam Proses Pembelajaran

1) *Menurut Bruner*

Karena belajar itu merupakan aktifitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui tahap-tahap yang antara satu dengan yang lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Dalam proses pembelajaran peserta didik menempuh tiga tahap yaitu:

- a) Tahap informasi (tahap penerimaan materi)
- b) Tahap transformasi (tahap pengubahan materi)
- c) Tahap evaluasi (tahap penilaian materi)

Tahap informasi, pada tahap ini seorang peserta didik yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya tidak dimiliki.

Tahap kedua adalah tahap transformasi, pada tahap ini informasi yang di peroleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan dalam hal-hal yang lebih luas.

Setelah memasuki kedua tahap tersebut, peserta didik memasuki tahap yang terakhir yaitu tahap evaluasi, dimana seorang peserta didik menilai sendiri sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi.

## 2) Menurut Witting

Menurut Witting dalam bukunya *Psychology of Learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu:

- 1) Acquisition (tahap perolehan informasi)
- 2) Storage (tahap penyimpanan informasi)
- 3) Retrieval (tahap mendapatkan kembali informasi)

Tingkatan acquisition merupakan tahapan, dimana seorang peserta didik mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Proses ini dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan pada tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap berikutnya.

Penerimaan informasi kemudian dilanjutkan pada tahap penyimpanan informasi atau tahap storage, dimana seorang peserta didik secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses acquisition.

Proses selanjutnya yaitu masuk pada tingkatan retrieval, dimana seorang peserta didik akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah. Proses retrieval pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa-apa yang tersimpan dalam memori berupa informasi, simbol, pemahaman dan perilaku tertentu sebagai respon atas stimulus yang dihadapi.

### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Semua kegiatan, secara alami memiliki beberapa faktor yang bisa mempengaruhi, baik itu yang bersifat menghambat ataupun sebaliknya. Proses pembelajaranpun mempunyai faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dapat digolongkan menjadi dua bagian besar, yaitu:

- Faktor Internal
- Faktor Eksternal

Yang tergolong faktor internal adalah segala faktor yang bersumber dari dalam diri subyek yang belajar. Seperti faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan yang tergolong faktor eksternal adalah segala faktor yang bersumber dari luar diri subyek yang belajar. Seperti faktor lingkungan belajar dan faktor sistem instruksional.

#### 1) Faktor Internal

##### a) Faktor Fisiologis

Yang tergolong dalam faktor fisiologis antara lain adalah penglihatan, pendengaran dan kondisi fisiologis. Apabila penglihatan dan pendengaran terganggu maka hal ini akan dapat menghambat subyek dalam belajar. Gangguan ini antara lain di dalam memperoleh atau mencari informasi, dalam mencari catatan atau buku, sewaktu melakukan pengamatan atau observasi.

Baiknya fungsi panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjaagaan yang bersifat preventif, seperti dengan adanya pemeriksaan dokter secara periode, penyediaan alat-alat pelajaran serta perlengkapan yang memenuhi syarat, dan penempatan murid-murid secara baik di kelas (pada sekolah-sekolah), dan sebagainya.

Demikian pula halnya dengan kondisi fisiologis, yaitu kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, kesehatan yang diderita hal ini mempengaruhi dalam proses belajar mengajar termasuk pendengaran dan penelihatian pada waktu belajar jugaa dipengaruhi oleh kondisi fisiologis.

Keadaan tonus (tegangan otot) jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi aktifitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang membawa pengaruh seperti kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah dan sebagainya. Beberapa penyakit kronis sangat mengganggu belajar, seperti pilek, influinza, sakit gigi, batuk dan sejenisnya, penyakit tersebut biasanya diabaikan karena dianggap tidak cukup serius untuk mendapatkan perhatian dan pengobatan, akan tetapi pada kenyataannya penyakit seperti ini sangat mengganggu aktifitas belajar.

b) Faktor Psikologis

Suryabrata mengatakan bahwa hal-hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah:

- 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalau maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
- 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- 5) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.<sup>31</sup>

Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar mengajar antara lain: tingkat kecerdasan, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik dan motifasi peserta didik.

---

<sup>31</sup> Suryabrata, Sumadin, *Proses Belajar Mengajar Di PerguruanTinggi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 236

## 2) Faktor Eksternal

### a) Faktor Lingkungan Belajar

Yang tergolong dalam faktor lingkungan belajar adalah faktor lingkungan belajar di dalam sekolah dan di luar sekolah. Lingkungan belajar di dalam sekolah terdiri dari :

#### 1) Lingkungan alam

Seperti suhu, pertukaran udara dan cahaya, penerangan serta tumbuh-tumbuhan di dalam areal lingkungan sekolah.

#### 2) Lingkungan fisik

Seperti gedung, instalasi, konstruksi, dan tata letak serta perlengkapan belajar yang digunakan.

#### 3) Lingkungan sosial

Seperti suasana hubungan timbal balik antara semua elemen yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sosial sekolah seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Dampak dari lingkungan alam di dalam sekolah yang menyenangkan dapat mempertinggi ketekunan dan semangat peserta didik dalam belajar.

### b) Faktor sistem intruksional

#### e. Kurikulum

Perubahan kurikulum yang terlalu cepat atau berubah-ubah dalam waktu yang relatif pendek akan membawa dampak yang negatif bagi peserta didik.

#### f. Bahan ajar

Bagaimana derajat kesukaran bahan, aspek yang mau dikembangkan atau domain tingkah laku, jenis bahan, luas dan jumlah bahan perlu diperhatikan dan dipertimbangkan bagi peserta didik.

#### g. Metode penyampaian

Apabila dalam memilih metode penyajian tidak sesuai dengan hakekat tujuan pengajaran, bahan belajar yang disajikan dan tingkat

perkembangan peserta didik hal ini akan mempersulit bagi peserta didik yang belajar.

### 3. Anak Jalanan

#### a. Pengertian Anak Jalanan

Konvensi Internasional menjelaskan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya di jalanan. Mereka bergaul, berkelompok, dan mencari nafkah di jalanan, dengan cara yang baik seperti mengemis, meminta, ataupun mengamen. Sebagian mencari nafkah atau mengais rejeki dengan cara mencuri, memalak, dan mengedarkan obat terlarang.<sup>32</sup>

Menurut Departemen Sosial RI, Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.<sup>33</sup>

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalanan atau tempat-tempat umum, dengan usia antara 6 sampai 21 tahun yang melakukan kegiatan di jalan atau tempat-tempat umum seperti pedagang asongan, pengamen, ojek payung, pengelap mobil, dan lain-lain. Kegiatan yang dilakukan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum. Anak Jalanan merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah, kebanyakan mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Bapeda Kota Cirebon-Unicef, 2002

<sup>33</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005) hlm. 5

<sup>34</sup> Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan Dan Orang Tuanya Melalui Rumah Singgah* (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf 1 Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Provinsi Sumatra Barat) Tesis ( Bogor: Institut Pertanian 2004)

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6-21 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

Marginal, rentan dan eksploitasi merupakan istilah-istilah yang tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai dan tidak menjanjikan prospek apaun dimasa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang, dari segi kesehatan dan sosial sangat rawan. Sedangkan disebut eksploitatif karena mereka biasanya mamiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari perlakuan preman atau oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.<sup>35</sup>

#### b. Karakteristik Anak Jalanan

Berdasarkan intensitasnya di jalanan, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga karakteristik utama yaitu:<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Johan Narutama, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam Bagi Anak Jalanan Di Panti Pelayanan Sosial Anak Tawangmangu Karanganyar*, Skripsi, (Surakarta : IAIN Surakarta 2017), hlm. 19

<sup>36</sup> Bagong suyanto dan Hariadi Sri Sanituti, *Krisis dan child abuse kajian sosiologi tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang*

1) *Chidren of the street*

Anak yang hidup/tinggal di jalanan dan tidak ada hubungan dengan keluarganya. Kelompok ini biasanya tinggal di terminal, stasiun kereta api, emperan toko dan kolong jembatan.

2) *Children on the street*

Anak yang bekerja di jalanan. Umumnya mereka adalah anak putus sekolah, masih ada hubungannya dengan keluarga namun tidak teratur yakni mereka pulang ke rumahnya secara periodik.

3) *Vulberable children to be street children*

Anak yang rentan menjadi anak jalanan. Umumnya mereka masih sekolah dan putus sekolah, dan masih ada hubungan teratur (tinggal) dengan orang tuanya. Jenis pekerjaan anak jalanan dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

- a) Usaha dagang yang terdiri atas pedagang asongan, penjual koran, majalah, serta menjual sapu atau lap kaca mobil.
- b) Usaha di bidang jasa yang terdiri atas pembersih bus, pengelap kaca mobil, pengatur lalu lintas, kuli angkut pasar, ojek payung, tukang semir sepatu dan *kenek*.
- c) Pengamen. Dalam hal ini menyanyikan lagu dengan berbagai macam alat musik seperti gitar, *kecrekan*, suling bambu, gendang, radio karaoke dan lain-lain.
- d) Kerja serabutan yaitu anak jalanan yang tidak mempunyai pekerjaan tetap, dapat berubah-ubah sesuai dengan keinginan mereka.

Adapun Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok yaitu:<sup>37</sup>

---

*membutuhkan perlindungan khusus* (Surabaya: Airlangga university press, 1999), hal 41-42

<sup>37</sup> Surbakti dkk, Eds, *Prosiding Loka karya Persiapan Survei Anak Rawan*. Studi Rintisan Di Kota Bandung, (Jakarta: Kerja Sama BPS Dan UNICEF. 1997) hal 33

1. *Children On The Street*

Anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat di selesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

2. *Children Of The Street*

Anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab. Biasanya lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah dan menyimpang baik secara sosial, emosional, fisik maupun seksual.<sup>38</sup>

3. *Children From Families Of The Street*

Anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu cirri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah di temui di berbagai kolong-kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggiran sungai walau secara kuantitatif jumlahnya belum di ketahui secara pasti.

---

<sup>38</sup> Irwanto dkk, *Pekerja Anak Di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*. (Jakarta : Unika Atma Jaya Dan Unicef, 1995) hal 22

Menurut penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya anak jalanan di kelompokkan dalam empat kategori.<sup>39</sup>

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan

Anak ini merupakan anak yang kesehariannya dihabiskan di jalanan bahkan anak dalam kategori ini tidak mempunyai tempat tinggal untuk dijadikan tempat pulang dan istirahat sehingga mereka tidur dan istirahat di semua tempat yang menurut mereka layak.

Anak dalam kategori ini mempunyai beberapa kriteria antara lain adalah:

- a) Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya.
- b) 8-10 jam berada di jalanan untuk “bekerja” ( mengamen, mengemis, memulung ), dan sisanya menggelandang/tidur.
- c) Tidak lagi sekolah.
- d) Rata-rata di bawah umur 14 tahun.

2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan

Anak ini adalah anak yang kesehariannya berada di jalanan untuk mencari nafkah demi bertahan hidup akan tetapi anak ini bisa dikatakan lebih kreatif dari kategori yang pertama karena anak ini cenderung lebih mandiri.

Anak dalam kategori ini juga mempunyai beberapa kriteria antara lain sebagai berikut:

- a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
- b. 8-16 jam berada di jalanan.
- c. Mengontrak kamar mandi sendiri, bersama teman, ikut orang tua atau saudara, umumnya di daerah kumuh.
- d. Tidak lagi sekolah.
- e. Pekerjaan: penjual Koran, pedagang asongan, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu dll.
- f. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

---

<sup>39</sup> BKSBN, *Anak Jalanan Di Indonesia: permasalahan Dan Penanganannya*. (Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000) hal 2-4

### 3. Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan

Anak ini adalah anak yang sering bergaul dengan temannya yang hidup di jalanan sehingga anak ini rentan untuk hidup di jalanan juga.

Anak dalam kategori ini kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Bertemu teratur setiap hari/tinggal dan tidur dengan keluarganya.
- b. 4-5 jam kerja di jalanan.
- c. Masih bersekolah.
- d. Pekerjaan: penjual Koran, penyemir, pengamen, dll.
- e. Usia rata-rata di bawah 14 tahun.

### 4. Anak Jalanan Berusia Di Atas 16 Tahun

Anak jalanan ini adalah anak yang sudah beranjak dewasa yang kebanyakan mereka sudah menemukan jati dirinya apakah itu positif atau negatif dan criteria anak ini antara lain sebagai berikut:

- a. Tidak lagi berhubungan/berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.
- b. 8-24 jam berada di jalanan.
- c. Tidur di jalan atau rumah orang tua.
- d. Sudah tamat SD atau SLTP, namun tidak bersekolah lagi.
- e. Pekerjaan: calo, pencuci bus, menyemir dll.

Adapun kategori anak jalanan dapat di sesuaikan dengan kondisi anak jalanan di masing-masing kota. Secara umum kategori anak jalanan adalah sebagai berikut:

### 1. Anak Jalanan Yang Hidup Di Jalanan, Dengan cirinya Sebagai Berikut:

- a. Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tuanya minimal setahun yang lalu.
- b. Berada di jalanan seharian untuk bekerja dan menggelandang.
- c. Bertempat tinggal di jalanan dan tidur di sembarang tempat seperti di emperan toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun, dll.
- d. Tidak bersekolah lagi.

2. Anak Jalanan Yang Bekerja Di Jalanan, Cirinya Adalah:
  - a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik misalnya: seminggu sekali, sebulan sekali, dan tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan.
  - b. Berada di jalanan sekitar 8-12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam.
  - c. Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua/saudaranya, atau di tempat kerjanya di jalan.
  - d. Tidak bersekolah lagi.
3. Anak Yang Rentan Menjadi Anak Jalanan, cirinya adalah:
  - a. Setiap hari bertemu dengan orang tuanya ( teratur )
  - b. Berada di jalanan sekitar 4-6 jam untuk bekerja.
  - c. Tinggal dan tidur dengan orang tua/wali.
  - d. Masih bersekolah.

Lebih jelasnya lagi kategori dan karakteristik anak jalanan di bedakan menjadi 4 macam:

1. Kelompok Anak Yang Hidup Dan Bekerja di Jalanan  
Karakteristiknya:
  - a. Menghabiskan seluruh waktunya di jalanan.
  - b. Hidup dalam kelompok kecil atau perorangan.
  - c. Tidur di ruang-ruang/cekungan di perkotaan, seperti: terminal, emper toko, kolong jembatan, dan pertokoan.
  - d. Hubungan dengan orang tuanya biasanya sudah putus.
  - e. Putus sekolah.
  - f. Bekerja sebagai: pemulung, ngamen, mengemis, semir, kuli angkut barang.
  - g. Berpindah-pindah tempat.
2. Kelompok Anak Jalanan Yang Bekerja Di jalanan Dan masih Pulang Ke Rumah Orang Tua mereka Setiap Hari.  
Karakteristiknya:

- a. Hubungan dengan kedua orang tua masih ada tetapi tidak harmonis.
  - b. Sebagian besar dari mereka telah putus sekolah dan sisanya rawan untuk meninggalkan bangku sekolah.
  - c. Rata-rata pulang setiap hari atau seminggu sekali ke rumah.
  - d. Bekerja sebagai: pengemis, pengamen di perempatan, kernet, asongan Koran dan ojek payung.
3. Kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali.  
Karakteristiknya:
- a. Bekerja di jalanan sebagai: pedagang asongan, menjual makanan keliling, kuli angkut barang.
  - b. Hidup berkelompok bersama dengan orang-orang yang berasal dari satu daerah dengan cara mengontrak rumah atau tinggal di sarana-sarana umum/tempat ibadah seperti masjid.
  - c. Pulang antara 1 hingga 3 bulan sekali.
  - d. Ikut membiayai keluarga di desanya.
  - e. Putus sekolah.
4. Anak remaja jalanan bermasalah (ABG)  
Karakteristiknya:
- a. Menghabiskan sebagian waktunya di jalanan.
  - b. Sebagian sudah putus sekolah.
  - c. Terlibat masalah narkoba dan obat-obatan lainnya.
  - d. Sebagian dari mereka terlibat pergaulan seks bebas, pada beberapa anak perempuan mengalami kehamilan dan mereka rawan untuk terlibat prostitusi.
  - e. Berasal dari keluarga yang tidak harmonis.

Lebih rinci dalam buku “intervensi psikososial” bahwa karakteristik anak jalanan di tuangkan dalam matrik berupa tabel ciri-ciri fisik dan psikis anak jalanan berikut ini:<sup>40</sup>

<b>CIRI FISIK</b>	<b>CIRI PSIKIS</b>
Warna kulit kusam	Mobilitas tinggi
Rambut kemerah-merahan	Acuh tak acuh
Kebanyakan berbadan kurus	Penuh curiga
Pakaian tidak terurus	Sangat sensitive
	Berwatak keras
	Kreatif
	Semangat hidup tinggi
	Berani menanggung resiko
	Mandiri

Lebih lanjut di jelaskan dalam buku tersebut, indikator anak jalanan adalah sebagai berikut:

1. *Usia berkisar antara 6 sampai dengan 18 tahun.*
2. *Intensitas hubungan dengan keluarga:*
3. *Waktu yang di habiskan di jalanan lebih dari 4 jam setiap hari.*
  - a. Masih berhubungan secara teratur minimal bertemu sekali setiap hari.
  - b. Frekuensi berkomunikasi dengan keluarga sangat kurang.
  - c. Sama sekali tidak ada komunikasi dengan keluarga.
4. *Tempat tinggal:*
  - a. Tinggal bersama orang tua.
  - b. Tinggal berkelompok dengan teman-temannya.
5. *Tempat anak jalanan sering di jumpai di:* pasar, terminal bus, stasiun kereta api, taman-taman kota, daerah lokalisasi WTS, perempatan jalan atau jalan raya, pusat perbelanjaan atau mall, kendaraan umum (pengamen), tempat pembuangan sampah.

---

<sup>40</sup> Depsos, *Intervensi Psikososial*, (Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Untuk Keluarga Dan Lanjut Usia, 2001) hal 23-24

6. *Aktifitas anak jalanan*: menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan Koran/majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
7. *Sumber dana dalam melakukan kegiatan*: menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan Koran/majalah, mengelap mobil, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, pengamen, menjadi kuli angkut, menyewakan payung, menjadi penghubung atau penjual jasa.
8. *Permasalahan*: korban eksploitasi seks, rawan kecelakaan lalu lintas, di tangkap petugas, konflik dengan anak lain, terlibat tindakan kriminal, di tolak masyarakat lingkungannya.
9. *Kebutuhan anak jalanan*: aman dalam keluarga, kasih sayang, bantuan usaha, pendidikan, bimbingan ketrampilan, gizi dan kesehatan, hubungan harmonis dengan orang tua, keluarga dan masyarakat.

Dalam bentuk pola kerja anak jalanan dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk strategi bertahan hidup yaitu bertahan hidup kompleks, sedang dan sederhana. Sebagian besar anak jalanan memiliki strategi bertahan hidup kompleks dan sedang dengan jenis pekerjaan pengamen. Hal tersebut dilatar belakangi oleh.<sup>41</sup>

a. Kondisi ekonomi keluarga

Kegiatan anak-anak di jalanan berhubungan dengan kemiskinan keluarga di mana orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan) dari anggota keluarganya sehingga dengan terpaksa ataupun sukarela mencari penghidupan di jalan untuk membantu orangtua.

b. Konflik dengan/antar orangtua

Selain faktor ekonomi, perselisihan dengan orangtua ataupun antar orangtua (disharmoni keluarga) menjadi salah satu faktor yang

---

<sup>41</sup> Tina Suhartini, *Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, (Bogor: Fakultas Pertanian,IPB. 2008) hal 24*

menyebabkan anak turun ke jalan dan akhirnya menjadi anak jalanan.

c. Mencari pengalaman

Tidak jarang anak melakukan aktivitas di jalan dengan alasan mencari pengalaman untuk memperoleh penghasilan sendiri. Kebanyakan dari mereka berasal dari luar Jakarta yang pergi ke Jakarta untuk mencari pengalaman baru dan kehidupan baru yang lebih baik. Sebagian besar dari mereka tidak datang bersama orangtua, melainkan saudara atau teman sebaya. Hal ini berhubungan dengan motivasi untuk bekerja. Menurut Suhartini karakter anak jalanan dapat dilihat berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan alasan anak turun ke jalan. Usia anak jalanan berusia 13 sampai 18 tahun. Sebagian besar anak jalanan adalah laki-laki dengan jenis pekerjaan sebagai pengamen. Alasan anak turun ke jalan sangat bervariasi, sebagian dari mereka turun ke jalan karena kesulitan ekonomi dan sebagian lagi untuk tambahan uang saku dan rekreasi. Sebagian besar anak jalanan hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), diantara SD dan SMP tersebut ada yang tidak tamat sekolah. Pada kategori pekerjaan, mayoritas anak jalanan adalah pengamen.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga berkaitan erat dengan perginya anak ke jalanan. Pada anak jalanan, salah satu permasalahan yang dihadapi mereka adalah telah bergesernya fungsi keluarga, salah satu contohnya fungsi ayah sebagai pencari nafkah yang digantikan oleh anak-anak mereka. Orang tua sangat mempengaruhi keputusan anak dalam rangka mencari nafkah. Dukungan ini dapat berupa dukungan langsung maupun tidak langsung. Dukungan ini ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang meminta uang setoran pada anak

jalanan. Keadaan sosial ekonomi keluarga yang serba kekurangan mendorong anak jalanan untuk mendapatkan penghasilan lebih. Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat dilihat salah satunya melalui pekerjaan orang tua. Selain itu, berdasarkan penelitian Suhartini tingkat ekonomi keluarga anak jalanan dapat dilihat dari jumlah penghasilan orangtua anak jalanandan banyaknya bentuk-bentuk tindakan kekerasan yang dialami anak jalanan dibagi ke dalam empat jenis, yaitu:

a. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi cenderung dilakukan oleh anak jalanan laki-laki yang lebih tua darinya dan atau oleh aparat keamanan. Secara tidak langsung kekerasan ekonomi juga dilakukan oleh orang tua mereka. Kekerasan ekonomi yang dilakukan oleh orang tua mereka sendiri dapat berupa pemaksaan terhadap anak-anaknya yang masih di bawah usia untuk ikut serta memberi sumbangan secara ekonomi bagi keluarga. Kekerasan orang tua biasanya dilakukan dengan memarahi anak mereka jika beristirahat atau harus cepat-cepat berlari mendekati mobil apabila lampu merah menyala agar mendapat uang lebih banyak. Kekerasan ekonomi juga dilakukan oleh aparat yang sering dilakukan cakupan pada anak jalanan. Cakupan dilakukan oleh petugas keamanan seperti Polisi Kotamadya (maksud Satpol PP) dan Hansip. Penangkapan yang dilakukan oleh petugas sebagai wujud pemerintah kota untuk menjaga ketertiban dan salah satu solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan kota besar, sebaliknya justru dianggap sebagai tindak kekerasan ekonomi dan psikis bagi anak jalanan karena jika mereka sampai tertangkap, anak jalanan akan dimintai uang. Jika tidak diberi uang, anak jalanan tersebut diancam akan dimasukkan ke tempat penampungan-penampungan yang ada di daerah tersebut.

b. Kekerasan psikis

Bentuk kekerasan ini adalah berupa ancaman tidak diperbolehkan beroperasi/mengamen/mengemis di tempat tertentu, dimaki-maki dengan kata kasar sampai ancaman dengan menggunakan senjata tajam. Kekerasan psikis yang dilakukan baik oleh sesama anak jalanan atau aparat, cenderung memberikan dampak yang sangat traumatik.

c. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan yang sangat mudah diketahui dengan melihat akibat yang ditimbulkan. Kekerasan fisik ini biasanya berupa tamparan, tendangan, gigitan, benturan dengan benda keras, sampai luka akibat terkena senjata tajam.

d. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan bentuk pelecehan seksual yang dialami anak jalanan mulai yang sangat sederhana seperti mencolek pantat, pegang-pegang payudara sampai diajak ke tempat-tempat yang biasa digunakan untuk melakukan hubungan seksual (losmen atau hotel-hotel kecil). Kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak jalanan perempuan di Surabaya lebih sering dilakukan pada anak jalanan perempuan yang telah menginjak remaja (12 tahun ke atas). Hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non-fisik. *Emotional abuse* dan *verbal abuse* dapat dikategorikan sebagai kekerasan non-fisik yang dapat berakibat pada psikis anak, sehingga dapat menghambat pertumbuhan anak. Sedangkan *physical abuse* dan *sexual abuse* dapat dikategorikan sebagai kekerasan fisik yang berakibat pada jasmani anak. Tingkat kekerasan yang dialami anak jalanan dalam penelitiannya tergolong dalam kategori rendah. Bentuk kekerasan yang dialami anak jalanan antara lain diejek teman, dimarahi teman karena melewati batas wilayah, dipaksa teman untuk menuruti

kata-katanya, dipukul orang tua karena tidak memberi uang, digebukin teman karena melanggar wilayah kerja, dihajar preman karena tidak membayar uang keamanan dan pelecehan seksual.<sup>42</sup>

c. Kategori Anak Jalanan

Departemen Sosial Republik Indonesia menyusun tiga kategori anak jalanan. Kategori tersebut didasarkan pada bentuk-bentuk strategi pengentasan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam kluster anak jalanan. Terdapat tiga kategori anak jalanan;

- a. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*),
- b. Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*),

Anak rentan menjadi anak jalanan (*Vulnerable children to be street children*).

Pertama anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*) yaitu anak yang kesehariannya dihabiskan di jalanan bahkan anak dalam kategori ini tidak mempunyai tempat tinggal untuk dijadikan tempat pulang dan istirahat sehingga mereka tidur dan istirahat di semua tempat yang menurut mereka layak. Anak jalanan dengan kriteria intensitas hubungan yang sangat rendah bahkan putus hubungan dengan orang tua. Dari segi waktu, delapan sampai 16 jam dalam sehari mereka menghabiskan waktunya di jalanan untuk bekerja mencari nafkah dengan mengamen, mengemis, maupun menggelandang dari satu tempat ke tempat lainnya. Mereka putus hubungan dengan sekolah (*drop-out*).

Kedua, anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*) yaitu anak yang kesehariannya berada di jalanan untuk mencari nafkah demi bertahan hidup akan tetapi anak ini bisa dikatakan lebih kreatif dari kategori yang pertama karena anak ini cenderung lebih mandiri. Yang termasuk dalam kelompok ini memiliki

---

<sup>42</sup> 38Wina Marlina, *Analisis Tingkat Kekerasan Pada Anak Jalanan*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, (Bogor: Fakultas Pertanian, IPB, 2006) hal 35.

karakteristik intensitas hubungan dengan orang tua tidak teratur, waktu yang dihabiskan di jalanan dalam satu hari mencapai enam sampai delapan jam tiap hari, hidup di daerah kumuh (slum), dengan cara mengontrak bersama dengan anak jalanan lainnya, putus hubungan dengan sekolah (drop out), dan mencari nafkah untuk mendapatkan uang dengan menjual koran, makanan dan minuman (pengasong), mencuci kendaraan, memungut barang bekas (pemulung) dan menyemir sepatu.

Ketiga adalah anak rentan menjadi anak jalanan (*Vulnerable children to be street children*) yaitu anak yang sering bergaul dengan temannya yang hidup di jalanan sehingga anak ini rentan untuk hidup di jalanan juga. Klasifikasi ini mengacu pada anak yang memiliki kriteria intensitas penemuan dengan orang tuanya teratur karena mereka masih tinggal dengan keluarganya (orang tua), empat sampai enam jam waktunya digunakan untuk bekerja di jalan, rata-rata masih bersekolah, dan melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan uang dengan mengamen, menjual koran, dan menyemir sepatu.

Anak Jalanan melakukan aktivitas tertentu di jalanan yang bertujuan untuk mempertahankan hidup. Beberapa aktivitas yang dilakukan Anak Jalanan antara lain adalah membangun solidaritas, melakukan kegiatan ekonomi, memanfaatkan barang bekas atau sisa, melakukan tindakan kriminal, dan melakukan kegiatan rentan terhadap eksploitasi seksual.<sup>43</sup>

d. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

Di Indonesia penyebab meningkatnya anak jalanan dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada era tersebut selain masyarakat mengalami perubahan secara ekonomi, juga menjadi masa transisi pemerintahan yang menyebabkan begitu banyak permasalahan sosial muncul. Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini akhirnya memberikan ide-ide menyimpang pada lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka

---

<sup>43</sup> Shalahudin, odi. *Leksplorasi seksual komersial terhadap anak*, (semarang: yayasan setara,2000), hlm 20-27

secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan.<sup>44</sup>

Faktor-faktor yang mendukung seorang anak memasuki dunia jalanan adalah sebagai berikut :

- a. Faktor pembangunan, yang dimana mengakibatkan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Lemahnya keterampilan menyebabkan mereka kalah dari persaingan memasuki sektor formal dan menyebabkan mereka bekerja apapun untuk mempertahankan hidup.
- b. Faktor kemiskinan, faktor yang dipandang dominan yang menyebabkan munculnya Anak-anak Jalanan.
- c. Faktor kekerasan keluarga, anak selalu menjadi korban kekerasan baik fisik, mental dan seksual memiliki resiko tinggi menjadi Anak Jalanan.
- d. Faktor perceraian orang tua (broken home), perceraian orang tua yang diikuti dengan pernikahan baru telah membuat anak menjadi shock dan tertekan. Tidaklah mudah untuk mengikuti ayah atau ibu. Ini merupakan salah satu faktor yang mendorong anak melarikan diri dari rumah dan hidup dijalan.
- e. Faktor ikut-ikutan teman, sering anak memasuki dunia jalanan menceritakan pengalamannya pada teman-temannya. Nilai-nilai kebebasan dan kemudahan mendapatkan uang akan merangsang anak-anak lain untuk mengikuti jejaknya.
- f. Faktor budaya ada beberapa daerah yang menganjurkan anak laki-laki mengadu nasib ke daerah lain.<sup>45</sup>

Dengan situasi tersebut semestinya keluarga menjadi benteng utama untuk melindungi anakanak mereka dari eksploitasi ekonomi. Namun faktanya berbeda, justru anak-anak dijadikan ”alat” bagi keluarganya untuk membantu mencari makan. Orang tua sengaja

---

<sup>44</sup> Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, Skripsi, hlm. 148

<sup>45</sup> Supartono, *Bacaan Dasar Pendamping Anak Jalanan*, (Semarang: Yayasan Setara 2004), Hlm 7

membiarkan anaknya mengemis, mengamen, berjualan, dan melakukan aktivitas lainnya di jalanan. Pembiaran ini dilakukan agar mereka memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi keluarga yang tergolong miskin, membuat dan memaksa anak jalanan untuk tetap “survive” dengan hidup di jalanan. Dapat dikatakan bahwa keberadaan mereka di jalanan adalah bukan kehendak mereka, tetapi keadaan dan faktor lingkungan luar termasuk keluarga yang mendominasi seorang anak menjadi anak jalanan.

Beberapa ahli telah menyebutkan faktor-faktor yang kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan. Bahkan selain faktor internal, faktor eksternal pun diduga kuat menjadi penyebab muncul dan berkembangnya fenomena tersebut. Surjana dalam Andriyani Mustika mengungkapkan ada tiga tingkat faktor yang sangat kuat mendorong anak untuk turun ke jalanan, yaitu:

1. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*). Faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga. Sebab-sebab yang bisa diidentifikasi dari anak jalanan lari dari rumah (sebagai contoh, anak yang selalu hidup dengan orang tua yang terbiasa dengan menggunakan kekerasan: sering memukul, menampar, menganiaya karena kesalahan kecil), jika sudah melampaui batas toleransi anak, maka anak cenderung keluar dari rumah dan memilih hidup di jalanan, disuruh bekerja dengan kondisi masih sekolah, dalam rangka bertualang, bermain-main dan diajak teman. Sebab-sebab yang berasal dari keluarga adalah: terlantar, ketidakmampuan orangtua menyediakan kebutuhan dasar, kondisi psikologis karena ditolak orangtua, salah perawatan dari orangtua sehingga mengalami kekerasan di rumah (*child abuse*).<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, Skripsi, hlm. 148.

2. Tingkat Meso (*Underlying cause*). Yaitu faktor agama berhubungan dengan faktor masyarakat. Sebab-sebab yang dapat diidentifikasi, yaitu: pada komunitas masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, anak-anak diajarkan untuk bekerja. Pada masyarakat lain, pergi ke kota untuk bekerja.
3. Tingkat Makro (*Basic Cause*). Yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur masyarakat (struktur ini dianggap memiliki status sebabakibat yang sangat menentukan dalam hal ini, sebab: banyak waktu di jalanan, akibatnya: akan banyak uang).

Namun demikian, banyaknya anak jalanan yang menempati fasilitas-fasilitas umum di kota-kota, bukan hanya disebabkan oleh faktor penarik dari kota itu sendiri. Sebaliknya ada pula faktor-faktor pendorong yang menyebabkan anak-anak memilih hidup di jalan. Kehidupan rumah tangga asal anak-anak tersebut merupakan salah satu faktor pendorong penting. Banyak anak jalanan berasal dari keluarga yang diwarnai dengan ketidakharmonisan, baik itu perceraian, percekocokan, hadirnya ayah atau ibu tiri, absennya orang tua, baik karena meninggal dunia maupun tidak bisa menjalankan fungsinya. Hal ini kadang semakin diperparah oleh hadirnya kekerasan fisik atau emosional terhadap anak. Dalam keadaan seperti ini, sangatlah mudah bagi anak untuk terjerumus ke jalan. Sebagian masyarakat Indonesia juga menganggap hal ini sebagai hal yang wajar, sehingga lebih banyak melupakan kebutuhan yang harus diperhatikan untuk seorang anak.

Berdasarkan perkembangannya, keberadaan anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia bukan hanya berasal dari luar kota, tetapi hampir 80% merupakan anak-anak dari kota itu sendiri. Artinya sebagian besar anak jalanan tidak dapat dikategorikan dalam kelompok anak yang mengalami masa “pelarian” dari rumah dan lingkungan sosialnya. Secara sadar anak jalanan melakukan aktivitas di jalanan, tanpa takut jika aktivitasnya diketahui oleh orang tua atau temantemannya. Sebagian anak jalanan cenderung

mendapatkan dukungan dari orang tuanya untuk beraktivitas di jalanan. Anak jalanan dilihat dari sebab dan intensitas mereka di jalanan memang tidak dapat disamaratakan. Ini yang menjadi masalah utama sulitnya melakukan penanganan terhadap anak jalanan untuk keluar dari praktikpraktik eksploitasi ekonomi, baik yang dilakukan oleh orang tuanya maupun pihak lain di sekitar lingkungan sosialnya.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah di temukan peneliti dan masih satu tema dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada penelitian terdahulu penulis juga menemukan relevansi penulisan yang nantinya dapat digunakan sebagai penunjang pustaka kajian teoritik pada penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan, namun juga memiliki beberapa perbedaan.

*Pertama*, artikel yang berjudul “Pendekatan *Ma’rifah* Dan *Mahabbah* Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MI)” yang ditulis oleh Herman dalam *Journal of Islamic Studies and Social Sciences* Volume 01 nomor 02 pada tahun 2019. Pada artikel tersebut membahas terkait pendekatan *ma’rifah* dan *mahabbah* dalam proses pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai *ma’rifah* dan *mahabbah* dalam mengkontruksikan pemikiran, perasaan, dan pengetahuan kepada peserta didik yang betul-betul dapat mengembangkan dan membentuk karakter sikap dan perilaku peserta didik yang mampu mengaplikasikan cahaya *ma’rifah* kepada-Nya, dan rasa cinta (*mahabbah*) yang mendalam sampai masuknya sifat-sifat yang dicintai-Nya ke dalam diri yang dicintai.<sup>47</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh Herman tersebut, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Jika pada penelitian tersebut berfokus kepada murid Madrasah Ibtidaiyah (MI), sedangkan penelitian yang dilakukan

---

<sup>47</sup> Herman, ‘Pendekatan *Ma’rifah* dan *Mahabbah* Dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah (MI)’, *International Journal*, 1.2 (2019), <https://www.ejournal.cyberdakwa.com>

oleh penulis berfokus kepada anak jalanan yang berada dalam naungan Literasi Anak Jalanan Kudus.

*Kedua*, artikel yang berjudul “Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan Dalam Membentuk Kepribadian” yang ditulis oleh Sari Famularsih dalam jurnal kajian pendidikan islam volume 06 nomor 01 pada tahun 2014. Paa artikel tersebut membahas terkait pentingnya pembinaan keagamaan untuk membentuk kepribadian anak jalanan yang identitasnya sebagai muslim. Data yang dikumpulkan berupa gambar terhadap kondisi atau keadaan anak jalanan yang sedang diberikan pemahaman mengenai pembinaan keagamaan untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara serta observasi terhadap narasumber. Hasil dari artikel ini adalah kegiatan pembinaan agama akan membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik lagi.<sup>48</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sari Famularsih tersebut, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Jika pada penelitian tersebut berfokus kepada pembentukan kepribadian yang lebih baik pada anak jalanan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus kepada pendekatan *mahabbah* yang ditujukan kepada anak jalanan.

*ketiga*, skripsi yang berjudul “Pendidikan Karakter Religius Bagi Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Semarang” yang ditulis oleh M. Kholikul Huda mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2021. Dalam skripsi tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap pendidikan karakter religius bagi anak jalanan. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data berupa kata-kata atau gambar dan tidak terdapat penekanan pada angka. Jenis pendekatan yang digunakan peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*. Hasil dari penelitian ini, bentuk pendidikan karakter religius pada anak jalanan di Pondok pesantren Roudhotun

---

<sup>48</sup> Sari Famularsih, ‘Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan Dalam Membentuk Kepribadian’, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6.2 (2014),

Ni'mah dengan cara pembiasaan dan kedisiplinan yang bersifat pendidikan non-kekerasan dan pendidikan penuh kasih sayang.<sup>49</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh M. Kholik Huda tersebut, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Jika pada penelitian tersebut membahas mengenai pendidikan karakter religius anak jalanan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai pendekatan *mahabbah* dalam proses pembelajaran anak jalanan.

*Keempat*, skripsi yang berjudul “Bimbingan Spiritual Melalui Program Mobil Hijrah Pada Komunitas Punk Muslim Pulogadung Jakarta Timur” yang ditulis oleh Achmad Dzikri Fanshabhi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang digunakan. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai anak *punk*, yang dimana Anak jalanan itu adalah *mindset* orang-orang adalah anak yang liar atau bias disebut marjinal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian dalam menunjang data yang diperoleh peneliti melakukan observasi dan wawancara terbuka.<sup>50</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh Achmad Dzikri Fanshabhi tersebut, memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Jika pada penelitian tersebut melakukan bantuan secara langsung kepada para anak *punk* dengan beroperasi keliling menggunakan mobil guna untuk memberikan penyuluhan mengenai akhlak yang baik dan membantu mengapus tato pada para anak *punk* yang ingin dihilangkan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu berfokus pada pendekatan *mahabbah* dalam proses pembelajaran anak jalanan.

---

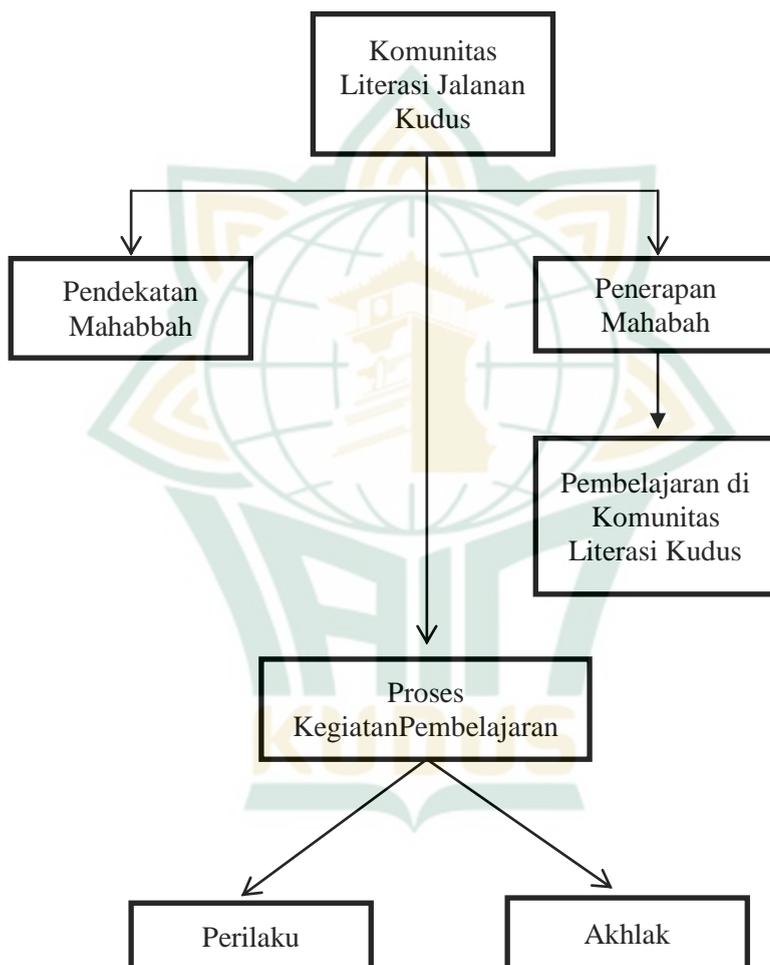
<sup>49</sup> M. Kholik Huda, “Pendidikan Karakter Religius Bagi Anak Jalanan di Pondok Pesantren Roundlotun Ni'mah Semarang” (skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021)

<sup>50</sup> Achmad Dzikri Fanshabhi, *Bimbingan Spiritual Melalui Program Mobil Hijrah Pada Komunitas Punk Muslim Pulogadung Jakarta Timur* (Jakarta: skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019).

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka atau pemikiran yang berupa petunjuk-petunjuk untuk masalah yang dipelajari, kerangka kerja penelitian ini dapat diilustrasikan pada gambar dibawah ini:

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana pendekatan *mahabbah* dalam proses pembelajaran anak jalanan. Karena anak jalanan terkenal dengan kenakalannya atau hal-hal yang negatif.

